

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Desvi Wahyuni¹, Riska Aulia², M.Fathur Rahman³, Devi Triana⁴, Novicha Dwi Safitri⁵, Resti Febiyani⁶, Dwi Amanda⁷

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Islam Raden Fatah Palembang

e-mail : desviwahyuni@radenfatah.ac.id¹, riskairawan32@gmail.com²,
mfathurrahman091003@gmail.com³, devitrianaa6@gmail.com⁴,
novichadwisafitri@gmail.com⁵, restifebiyani3@gmail.com⁶,
dwi16062004@gmail.com⁷

Abstrak

Peran orang tua dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk nilai kognitif, linguistik, fisik, motorik, sosial, emosional, agama dan moral. Pengembangan aspek-aspek tersebut dapat diajarkan oleh pendidik dan orang tua. Perkembangan sosial dan emosional seorang anak terutama adalah sebuah emosi. Sebuah kajian tentang karakteristik psikologis anak yang dilakukan di Rusia menyimpulkan bahwa perkembangan emosional merupakan arah utama perkembangan mental anak. Artinya, komponen perkembangan emosi antara lain membedakan emosi, memahami emosi, mengelola emosi, dan memfasilitasi proses berpikir. Kecerdasan dan eratnya hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan umum. Oleh karena itu, peran orang tua disini sangat penting bagi perkembangan emosi pada anak usia dini.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Emosional Anak Usia Dini*

Abstrak

The role of parents is in developing all aspects of a child's development, including cognitive, linguistic, physical, motoric, social, emotional, religious and moral values. The development of these aspects can be taught by educators and parents. The social and emotional development of a child is primarily an emotion. A study of the psychological characteristics of children carried out in Russia concluded that emotional development is the main direction of children's mental development. This means that the components of emotional development include differentiating emotions, understanding emotions, managing emotions, and facilitating thought processes. Intelligence and the close relationship between emotional intelligence and general intelligence. Therefore, the role of parents here is very important for emotional development in early childhood.

Keywords: *Parental Role, Early Childhood Emotions*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dimana anak ditangkap oleh orang dewasa. rangsangan. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), rentang usia anak usia dini adalah 0 hingga 8 tahun. Anak-anak pada usia ini mempunyai kemungkinan yang berbeda-beda. Potensi yang dimiliki anak sejak dini hendaknya dikembangkan baik di lingkungan rumah maupun di lembaga pendidikan. Oleh karena itu anak memerlukan stimulasi dari keluarga dan lembaga pendidikan pada masa usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek tumbuh kembang anak. Anak usia dini adalah periode yang mudah dipengaruhi di Zaman Keemasan. Cara yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak meliputi: Kognisi, bahasa, motorik fisik, aspek sosial emosional, nilai agama dan moral. Pengembangan aspek tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pendidik dan orang tua dapat mengajar di sekolah atau di rumah. Bagi anak-anak, hal ini dapat dicapai melalui aktivitas bermain. meningkatkan motivasi belajar lebih dalam dan spontan tentang anak. Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dimana anak ditangkap oleh orang dewasa. rangsangan. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), rentang usia anak usia dini adalah 0 hingga 8 tahun. Anak-anak pada usia ini mempunyai kemungkinan yang berbeda-beda. Potensi yang dimiliki anak sejak dini hendaknya dikembangkan baik di lingkungan rumah maupun di lembaga pendidikan. Oleh karena itu anak memerlukan stimulasi dari keluarga dan lembaga pendidikan pada masa usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek tumbuh kembang anak. Anak usia dini adalah periode yang mudah dipengaruhi di Zaman Keemasan. Cara yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak meliputi: Kognisi, bahasa, motorik fisik, aspek sosial emosional, nilai agama dan moral. Pengembangan aspek tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pendidik dan orang tua dapat mengajar di sekolah atau di rumah. Bagi anak-anak, hal ini dapat dicapai melalui aktivitas bermain. meningkatkan motivasi belajar lebih dalam dan spontan tentang anak. Kembangkan keterampilannya. Keterampilan yang dikembangkan anak melalui permainan meliputi keterampilan berbahasa anak, keterampilan sosial emosional, dan masih banyak aspek lain yang dikembangkan melalui permainan.

Menurut Suryana, ciri-ciri anak usia dini adalah: 1. Anak yang egois Pada umumnya anak masih egois. Hal ini terlihat ketika anak berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu dan orang tuanya tidak mau memenuhinya. Ciri-ciri tersebut berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Tahap sensorimotor yaitu usia 0-2 tahun. (2) tahap pra operasi, yaitu usia 2-6 tahun; (3) periode pembedahan tertentu, yaitu usia 6 hingga 11 tahun; Pada tahap pra operasi, anak melakukan operasi mental berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, belum mampu membayangkan aktivitas sosial yang melibatkan orang-orang disekitarnya, tenggelam dalam aktivitasnya sendiri, dan egois. Terpusat dan simbolis

karena dia puas dengan kegiatan tersebut. perspektif. Anda dapat menambah, mengurangi, atau mengubah tergantung pada pemahan Anda. Poin kerja ini memungkinkan masalah diselesaikan secara logistic. 2. Anak memiliki rasa ingin tahu (Curriosity) Poin keingintahuan anak sangat beraneka ragam. Misalnya, anak tertarik pada warna dan perubahan suatu benda. Bola berbentuk bulat dapat digulung dengan warna-warni dan bentuk bolanya baru bagi anak, sehingga anak akan menyukai bola tersebut. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk memberikan pengetahuan baru pada anak dan mengembangkan kemampuan kognitifnya. Semakin bertambah pengetahuan seorang anak berdasarkan tingginya rasa ingin tahunya, maka semakin kaya pula kemampuan berpikirnya. 3. Anak itu unik Menurut Bredekamp (1987), anak mempunyai gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga yang unik. 4. Anak mempunyai imajinasi dan imajinasi yang kaya Anak mempunyai dunianya sendiri yang berbeda dengan teman sebayanya. Anda tertarik pada hal-hal imajinatif dan memiliki imajinasi yang kaya. Terkadang mereka memikirkan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang dewasa. Karena mereka mempunyai fantasi yang luar biasa dan berkembang melampaui apa yang mereka lihat. Untuk memperkaya imajinasi dan imajinasi anak, perlu diberikan pengalaman yang merangsang dan mengembangkan kemampuannya. 5. Anak mempunyai konsentrasi yang buruk Anak pada umumnya sulit berkonsentrasi pada suatu aktivitas dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatiannya ke aktivitas lain, kecuali aktivitas tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bervariasi dan tidak membosankan. Anak usia 5 tahun biasanya memiliki rentang perhatian 10 menit untuk duduk dengan nyaman dan memperhatikan sesuatu.

Gaya rentang perhatian yang pendek membuat sulit untuk duduk dan memperhatikan hal lain selain hal-hal yang menarik dan menyenangkan dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga anak tidak perlu konsentrasi dan memperhatikan pokok-pokoknya. Dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran pada anak usia dini memudahkan anak memahami penjelasan guru, tergantung perkembangan anak. Pembelajaran yang relevan dengan perkembangan anak menjamin anak tetap aktif. Sangat penting untuk menurunkan motivasi anak dalam proses belajar agar mereka dapat memahami informasi yang diterimanya. Digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Pembinaan aspek berbahasa ini dapat dilakukan oleh siapa saja: orang tua anak di rumah, guru di sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar anak. Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 Nomor 146,

“Pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun.” Hal ini dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental sehingga anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan penting yang menentukan tumbuh kembang dan keberhasilan seorang anak. Lembaga pendidikan anak usia dini harus menjadi mesin pertumbuhan dan perkembangan serta penyedia layanan pendidikan anak usia dini. Proses pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar melalui bermain dan belajar melalui bermain. Jalur pendidikan formal pendidikan anak usia dini terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK)is. Taman Kanak-Kanak merupakan program layanan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, dimana anak dibimbing dan diberi rangsangan

dalam segala aspek perkembangannya sepanjang proses pembelajaran. Stimulasi ini mencakup seluruh aspek perkembangan anak, meliputi bahasa, kognisi, motorik fisik, sosioemosional, serta nilai agama dan moral. terutama ibu, mempunyai tanggung jawab dalam membentuk pola pendidikan, emosional, atau masa depan anak-anaknya. Lingkungan psikologis, khususnya hubungan keluarga tertentu, memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Terlebih lagi, hubungan orang tua-anak dalam keluarga dan hubungan orang tua-anak dalam keluarga terus mempengaruhi orang-orang sepanjang hidup mereka, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. peran orang tua ketika mempelajari permainan interaksi orang tua dan anak. Vasilyeva dan Shchernakov menyebut ortu sebagai peran sosial terhadap anak, konsisten norma perilaku keluarga, Menurut Vasilyeva, ada 20 peran fungsional orang tua dalam struktur "ibu/ayah", yang mengarah pada metode yang digunakan dalam penelitiannya anak-anak harus dimulai sejak usia nol. Sebuah penelitian yang dilakukan di Rusia mengenai karakteristik psikologis anak mencapai kesimpulan utama sebagai berikut.

Perkembangan intelektual anak merupakan perkembangan emosional. Artinya, unsur-unsur dan eratnya hubungan dengan emosi dan kecerdasan umum. Gambar tersebut menunjukkan bahwa emosi sosial anak terbentuk tidak hanya dari pola asuh orang tuanya saja, namun juga dari hasil interaksi orang tua dan anak. Namun permasalahan masih terjadi di Indonesia, hal. Banyak orang tua yang tidak memahami emosi sosial anaknya. Bullying dan kekerasan terhadap teman sebaya sering terjadi di sekolah hingga anak-anak menyaksikan sendiri prosesnya. Di antara kejadian pada anak di sekolah dan di lingkungan, seringkali masyarakat harus bekerja sama dengan orang tua untuk memperbaiki pola pengasuhan mereka, sehingga menjadi tugas yang membosankan bagi orang tua, terutama bagi ibu yang sudah lanjut usia. Hal ini dapat mempengaruhi terbentuknya emosi sosial yang baik. Dengan cara ini, anak memahami pola aturan dan hukuman atas perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kestabilan sosial dan emosional seorang anak terus berlanjut sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Abe dan Izard, kemampuan emosional dan sosial selalu menunjukkan pola yang relatif stabil sejak bayidengan sampai remaja. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran orang tua terhadap perkembangan emosi anak pada masa usia dini.

Penelitian Teoritis Emosi adalah emosi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku. Emosi biasanya merupakan reaksi terhadap dorongan eksternal dan internal individu. Emosi terkait. Perubahan fisiologis dan perbedaan cara berpikir. Oleh karena itu, emosi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah reaksi kompleks yang melibatkan aktivitas tingkat tinggi dan perubahan signifikan serta melibatkan emosi dan keadaan emosi yang kuat (Desmita, 2010: 116). Semua anak melewati berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan Masu. Ketika anak mendapat dukungan pendidikan intensif Anak akan lebih mampu melakukan tugas-tugas perkembangan apabila berada pada lingkungan tertentu (Yuliani, 2006: 2.7).

Pada tahap awal, anak belajar dari lingkungan terdekatnya – keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Anak secara alami belajar dari apa yang orang tuanya dengar, lihat, rasakan, dan lakukan

(Richard, 2004: 15). Keluarga merupakan tempat pertama dididiknya seseorang akan nilai-nilai dan aturan-aturan yang harus dipatuhinya, serta menjadi landasan hubungan sosial anak dengan lingkungannya yang lebih luas. Namun, ada cara untuk membesarkan anak, mengingat perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan minat orang tua. Menurut Khabib Thoha (1996: -109), pola asuh orang tua merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua agar anak pemula merasa bertanggung jawab terhadap anaknya. Bagaimana peran orang tua dalam membesarkan anak dari sudut pandang agama, sosial, dan pribadi? Bagaimana pola asuh keluarga yang baik dapat mendorong perkembangan kepribadian anak hingga dewasa? Benarkah? Mereka mempunyai sikap positif terhadap agama dan berkepribadian kuat. dan kemandirian, kemampuan fisik, mental, dan intelektual dikembangkan secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara mengasuh, mendisiplinkan, dan berhubungan dengan anak dengan tujuan untuk membentuk sifat-sifat kepribadian dan menanamkan nilai-nilai pada diri anak agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. aturan yang kita terapkan pada anak-anak kita. Setiap orang tua mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda-beda karena setiap orang tua memberikan bentuk pengasuhan yang berbeda-beda berdasarkan kemajuannya masing-masing. Perbedaan pola asuh orang tua menurut Harlock yang dikutip oleh Habib Toha adalah: 1. Pola Asuh Otoriter Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang bercirikan anak dibesarkan berdasarkan aturan yang ketat, dan sering kali tidak dianjurkan untuk bertindak semaunya, meskipun terpaksa (lansia) , ada alasan terbatas untuk bertindak atas nama diri sendiri. 2. Pola pengasuhan yang demokratis Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu mandiri dari orang tuanya. 3. Pola Asuh Laissez Faire Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua membesarkan anaknya dengan bebas, dan anak dipandang sebagai orang dewasa atau orang tua muda dan diberikan kebebasan sebesar-besarnya untuk melakukan apapun yang diinginkannya. Emosi adalah reaksi kompleks dengan tingkat aktivitas yang tinggi dan perubahan yang signifikan, serta melibatkan emosi atau keadaan emosi yang kuat (Desmita, 2010: 116).

Emosi adalah “keadaan emosi yang kompleks dengan ciri-ciri aktivitas motorik dan kelenjar” (Complex emosional states with feature of glandular and motor Activity, Syam Yusuf, 2006: 114). Sedangkan Sarlito (2005: 34) berpendapat bahwa emosi adalah keadaan manusia yang melibatkan warna emosi baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun luas (dalam). Ciri-ciri Emosi Menurut Hurlock (Rosmala, 2005: 23), ciri-ciri khas ekspresi emosi anak adalah: A. Emosi anak bersifat sementara dan cepat berubah. Misalnya, anak yang sedang marah mungkin mudah tertawa, tertawa, menangis, atau merasakan kelembutan karena cemburu. B Reaksi kuat terhadap suatu situasi yang menimbulkan perasaan senang atau tidak senang yang sangat kuat. C Emosi sering muncul dan diwujudkan dalam perilaku. Misalnya menangis. Cemas, gelisah, diantaranya D. Reaksi emosional berbeda-beda pada setiap orang e. Intensitas emosi berubah. Setelah usia tertentu, emosi yang sangat kuat mengurangi rasa takut. (Sarlito 2005: 34)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan studi literatur dengan cara mengkaji jurnal, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan. Perpustakaan bersifat atau subjek penelitian atau pengumpulan data yang ditujukan untuk memecahkan masalah dan pada hakikatnya didasarkan pada kajian kritis dan rinci terhadap bahan pustaka yang relevan. Embun dalam Irianti (2019: 478) menjelaskan bahwa metode penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan dilakukan atas dasar karya-karya yang memuat hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Menurut Nazir (2014: 27), penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berisi gambaran umum tentang masalah yang sedang dipecahkan. Menurut Jajasudharma dari Risnawati (2015 (36)), penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini disebut juga penelitian kepustakaan, penelitian buku, atau penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan melakukan studi eksplorasi terhadap buku-buku, literatur, catatan, laporan, dan pemecahan masalah yang ada. Untuk memahami peran orang tua dalam perkembangan emosi pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, pendidikan berarti membina, mengajar, dan mengembangkan potensi peserta didik. Artinya pendidik berupaya memberikan pengasuhan, bimbingan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan fisik, mental, dan sosial anak. Peristiwa dan aktivitas manusia Sunda sering dikaitkan dengan aktivitas 3A yaitu Asah dan Asih. Konsep kasih sayang mengacu pada upaya pendidik untuk memenuhi keinginan dan cita-cita anak serta membimbingnya ke arah yang baik atau benar. Misalnya, seorang anak mungkin ingin bermain ular tangga atau bermain lumpur. Pendidik mengikuti aktivitas anak dan berusaha membimbingnya pada sesuatu yang baik, seperti menebak angka, huruf, angka dengan ular tangga, atau membangun sesuatu dengan lumpur. Di sisi lain, instruksi para pendidik tersebut sebenarnya adalah melakukan kegiatan secara bersamaan untuk mengasah otak anak melalui berbagai jenis kegiatan yang disukai anak. Segala bentuk kegiatan pendidikan untuk memajukan dan meningkatkan kegiatan harus dilandasi oleh sikap kasih sayang dan cinta kasih. Jadi di mana semua aksinya? Pendidik harus dilandasi cinta dan kasih sayang yang tulus terhadap anak yang dibesarkannya. Kebanyakan orang berpikir bahwa mengasuh anak berarti mengganti popok, membuat kekacauan pada waktu makan, dan mengejar anak-anak yang berteriak-teriak dan bermain-main secara aktif. orang tua yang kurang terlibat secara emosional dan responsif cenderung membesarkan anak yang lebih stres dan kurang terlibat dalam permainan dan aktivitas. Studi yang meneliti hubungan antara keterlibatan orang tua dan kompetensi anak menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua memang penting dan mempengaruhi kompetensi emosional dan hasil penyesuaian anak. Orang tua perlu mempertimbangkan hal ini ketika memikirkan kualitas waktu mereka. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama anak-anaknya. Jika kita tidak meluangkan cukup waktu dan dedikasi untuk mengkomunikasikan

amarah kita kepada anak, mereka akan kesulitan mengatur emosi dan berinteraksi secara tepat dengan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya keterikatan bukan merupakan bawaan lahir, melainkan dikendalikan oleh cara orang tua berinteraksi dengan bayinya sejak lahir. Perkembangan sosial dan emosional yang buruk pada anak berdampak buruk pada sikap dan perilakunya saat dewasa. Menurut Suryana, sikap orang tua dalam membesarkan anak berbeda-beda. Dengan kata lain: 1. Perlindungan yang berlebihan (overprotection) Perlindungan orang tua, termasuk pengasuhan dan kontrol yang berlebihan terhadap anak. Hal ini mendorong kemandirian Coman yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan hanya orang tua, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi. 2. Toleransi Toleransi terlihat ketika orang tua membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya, meski dengan beberapa kekurangan. Dengan demikian, akan terbentuk keluarga yang berpusat pada anak. Jika sikap toleran ini tidak berlebihan, anak dapat menjadi cerdas, mandiri, dan mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap dewasa. 3. Memanjakan Sikap permisif yang berlebihan membuat anak menjadi egois, menuntut, dan sering mendominasi.

Mereka menuntut perhatian dan layanan dari orang lain dan terlibat dalam perilaku yang mengarah pada solusi sosial yang tidak memadai baik di dalam maupun di luar rumah. 4. Penolakan Penolakan dapat diungkapkan melalui pengabaian terhadap kesejahteraan anak, tuntutan yang berlebihan terhadap anak, atau sikap permusuhan yang terang-terangan. Hal ini menimbulkan perasaan dendam, tidak berdaya, frustrasi, perilaku gelisah, dan permusuhan terhadap orang lain, terutama yang lemah dan kecil. 5. Penerimaan Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian dan kasih sayang yang penuh terhadap anak, sehingga orang tua penerima memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhatikan kepentingan anak TK. Anak angkat umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, setia, stabil secara emosional, dan bahagia. 6. Dominasi Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tuanya adalah anak yang jujur, sopan dan hati-hati, namun pemalu, kesepian, mudah terpengaruh, menuntut hukum dan sangat sensitif. Anak-anak yang didominasi seringkali merasa rendah diri dan menjadi korban. 7. Tunduk pada Anak Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anaknya mendominasi dirinya dan rumahnya. Anak-anak mengintimidasi orang tua mereka dan menunjukkan sedikit toleransi.

Rasa terima kasih dan kesetiaan terhadap mereka. Anak belajar melawan penguasa dan berusaha mengendalikan orang di luar lingkungan rumah. 8. Favoritisme Semua anak bilang sayang, tapi rata-rata sama punya favorit. Oleh karena itu, mereka akan lebih percaya dan menyayangi anak kesayangannya dibandingkan anak-anak lain dalam keluarga. Anak-anak yang tidak bahagia cenderung bersikap baik kepada orang tuanya, namun bisa menjadi agresif dan suka memerintah terhadap kakaknya. 9. Ambisi Orang Tua Hampir semua orang tua mempunyai ambisi terhadap anaknya, yang seringkali terlalu tinggi dan tidak realistis. Kebiasaan ini sering kali dipengaruhi oleh pelepasan yang tidak dapat dicapai oleh orang tua dan keinginan mereka untuk melihat anaknya naik tangga sosial. Jika anak menjadi bermusuhan dan tidak mengambil tanggung jawab dan gagal mewujudkan potensi mereka.

Dari sudut pandang perkembangan emosi anak, kehangatan pengasuhnya merupakan faktor penting. Penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh ibu yang depresi terhadap anak dan perkembangan emosinya. Ibu yang depresi mengembangkan pikiran, sikap, dan perilaku yang maladaptif. Oleh karena itu, dan karena berada dalam lingkungan yang penuh tekanan seperti ibunya, anak juga berisiko mengalami masalah emosional. Ibu yang depresi cenderung apatis terhadap anaknya, menciptakan situasi sosial yang buruk dan sedikit memberikan rangsangan sehingga membuat anak sulit mengembangkan emosi secara normal. Aspek terpenting dalam perkembangan anak dan emosi adalah belajar mengatur emosinya. Anak-anak melihat orang tuanya mengekspresikan perasaannya dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru orang tuanya dan #039; ambil tindakan untuk mengendalikan emosi Anda.

Temperamen seorang anak juga mempengaruhi regulasi emosi tergantung pada jenis pola asuh yang diterimanya. Misalnya, anak-anak rentan terhadap emosi negatif dan tantrum, dan sangat terpengaruh oleh pola asuh yang bermusuhan dan lalai, yang sering kali menimbulkan masalah perilaku baru. Karakter yang sulit dapat menjadi masalah kolektif yang dapat semakin menimbulkan perasaan negatif pada orang tua jika tidak ditangani. Orang tua bisa menjadi tidak efektif jika mereka gagal menyadari bahwa emosi dan gaya pengasuhan mereka tidak hanya mempengaruhi anak-anak mereka dan hasil emosional mereka, namun juga bagaimana anak-anak dan emosi mereka mempengaruhi mereka. Hal ini juga mendorong perilaku negatif pada anak. Selain itu, cara orang tua menghadapi dan merespons anak serta emosinya mempengaruhi cara anak mengekspresikan emosinya. Mengkritik atau mengabaikan anak serta merasa sedih atau marah dapat menjadi tanda bahwa anak dan perasaannya salah atau tidak pantas, sehingga membuat anak lebih sensitif terhadap emosi negatif dan tidak mampu mengatasi stres. Sebaliknya, membantu anak-anak mengelola emosi mereka dan menemukan cara untuk mengekspresikan diri dengan cara yang sehat akan membantu menjaga respons anak-anak terhadap tugas-tugas tetap teratur dan bahkan akademis, dan juga meningkatkan keterampilan sosial. Pelatihan emosional seperti itu bisa sangat membantu dalam mengurangi perilaku bermasalah pada anak di kemudian hari. Oleh karena itu, dalam peran orang tua perlu dibangun proses komunikasi yang baik agar anak dapat memahaminya. Sebab ketika terjadi kesalahpahaman, hal itu akan membekas di dalam diri anak dan alam bawah sadar hingga dewasa dan akhirnya keluar dan dieksploitasi. Hal ini juga telah dibuktikan dalam penelitian.

SIMPULAN

Emosi adalah perasaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku. Perasaan biasanya merupakan reaksi terhadap posisi internal dan eksternal seseorang. Perasaan terkait Perubahan fisiologis dan perbedaan cara berpikir terbentuk dalam pembentukan perasaan sosial anak didasarkan pada interaksi orang tua-anak dan pola pengasuhan. Tapi itu saja masih menimbulkan permasalahan di Indonesia. Banyak orang tua yang tidak memahami anak dan emosi sosialnya. Bullying dan kekerasan dari teman sekelas terjadi berulang kali di sekolah hingga anak-anak sendiri yang mengalaminya. Peristiwa yang menimpa anak di sekolah maupun di masyarakat menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua khususnya ibu untuk meningkatkan praktik pengasuhan anak. Hal ini dapat

mempengaruhi perkembangan perasaan sosial yang baik. Ini membantu anak-anak memahami pola. Berdasarkan berbagai artikel yang telah dibaca, artikel ini bertujuan untuk memperjelas peran orang tua dalam perkembangan emosi anak usia dini. Anak usia dini merupakan masa emas (golden age), yaitu masa sensitif yang cocok bagi perkembangan seluruh aspek perkembangan anak: kognitif, bahasa, fisik, motorik, sosial, emosional, nilai agama dan moral. Perkembangan aspek-aspek tersebut dapat diajarkan berdasarkan tanggapan guru dan orang tua di sekolah dan di rumah. Perkembangan sosial dan emosional anak ditentukan oleh interaksi antara orang tua dan anak. Mengajari anak norma dan aturan sosial dan moral harus dimulai dari tahun nol. Sebuah penelitian yang dilakukan di Rusia mengenai karakteristik psikologis anak menyimpulkan bahwa jalur utama menuju perkembangan anak dan mental adalah perkembangan emosional. Artinya komponen perkembangan emosi adalah membedakan emosi, memahami emosi, mengolah emosi, dan memfasilitasi proses berpikir. Kecerdasan dan eratnya hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan umum. Oleh karena itu, peran orang tua pada anak usia dini sangat penting dalam hal perkembangan emosinya. Kata Kunci: Peran Orang Tua, Emosi, Anak Usia Dini

Dari berbagai artikel yang saya baca, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam perkembangan emosi pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan masa sensitif emas bagi perkembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, meliputi perkembangan nilai kognisi, bahasa, fisik, motorik, sosial, emosional, agama, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita.(2010).*Psikologi Perkembangan Peserta Didik;Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eprilia. 2010. *Perkembangan Nilai Moral Agama, Sosial dan Emosi pada Anak Usia Dini*, Modul Surakarta : UMS
- Thoha, Chabib *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi*. Semarang : Pustaka Pelajar, 1996.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sarlito W, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Aisyah. 2011. *Perkembangan Sosial Emosional dan Kepribadian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yuliani, R, (2006). *Asuhan Keperawatan Pada Anak* : Edisi II. Jakarta : Sagung Seto
- Richard (2004). *Dasar Pendidikan Emosional Anak Usia Dini* . Yogyakarta: